Media Konservasi Vol. III (1), September 1990 : 9 – 14

PENGEMBANGAN BUDIDAYA PLASMA NUTFAH DI DAERAH PENYANGGA TAMAN NASIONAL

(Development of Germ Plasm Cultivation in National Park Buffer Zone)

RINEKSO SOEMADI *)

ABSTRACT

The objectives of the germ plasm cultivation in the buffer zone are :

(1) to increase people participation in the conservation or the national park potentials

(2) to motivate people cultivate some species of the national park germ plasm for their conservation.

The choice of species to be planted should be based on the following criteria :

(a) its usefulness and economic value for the local people, (b) easy to cultivate with simple technology, and (c) frequently used by the local people.

The location of the land to be planted should be close to or bordering the settlement area, and on that land there is already a forest plantation or a marginal forest which is designated as a buffer zone.

The people who will be given the planting rights consist of : (a) those who have frequently gathered forest products from the national park, (b) those who live close to or at the border of the national park, (c) those who have agricultural background, and (d) those who have strong motivation to implement the planned program.

If this social forestry approach succeeded, the post-harvest technology and the marketing of the products should also be taken care of.

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Pembangunan sektor kehutanan pada Repelita VI dalam rangka menyongsong era tinggal landas pada hakekatnya bertujuan untuk mengoptimasikan fungsi dan manfaat hutan bagi negara dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kawasan hutan dibedakan dalam dua kelompok fungsi utama, yaitu **fungsi produksi** yang diwujudkan dalam hutan produksi (lk. 64 juta ha) dan **fungsi konservasi** yang diwujudkan dalam kawasan-kawasan konservasi (lk. 40 juta ha), meliputi hutan lindung, hutan suaka alam, hutan wisata, taman nasional dan taman hutan raya.

Pembangunan dan pengembangan kawasan konservasi seperti Taman Nasional pada dasarnya di samping berfungsi untuk melindungi dan melestarikan sumberdaya yang terdapat di dalamnya, juga merupakan cadangan sumberdaya genetik yang sangat berguna untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Akan tetapi kenyataan yang dihadapi oleh pengelola kawasan konservasi adalah adanya pemanfaatan sumberdaya

*) Staf Pengajar pada Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

genetik tersebut oleh masyarakat sekitar kawasan. Hal ini berarti secara legal keberadaan kawasan konservasi seperti taman nasional belum memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih melihat sumberdaya di dalam taman nasional sebagai sumber penghasilan tanpa memikirkan upaya pelestariannya.

Pada mulanya masyarakat memanfaatkan potensi sumberdaya taman nasional secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan dasar pada tingkat hidup subsisten. Tetapi pada saat ini pemanfaatan sumberdaya tersebut sudah mulai mengarah ke hal yang sifatnya komersial. Kondisi ini harus segera dicarikan jalan pemecahannya secara bijaksana di mana masyarakat sekitar kawasan tidak merasa dirugikan dan sumber plasma nutfah yang terdapat di dalam taman nasional tetap terjamin kelestariannya. Tekanan masyarakat ini apabila tidak segera dikendalikan dapat mengancam kelestarian potensi taman nasional secara keseluruhan.

Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah mengarahkan dan meningkatkan persepsi masyarakat menjadi mencintai dan turut berpartisipasi dalam melestarikan potensi taman nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya dibutuhkan waktu yang cukup lama, karena hal ini menyangkut aspek sosial, ekonomi dan budaya yang telah berakar dalam sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu pola pendekatan yang sistematis.

Salah satu pendekatan yang dapat diupayakan dalam rangka menekan gangguan masyarakat sekitar kawasan terhadap potensi sumber plasma nutfah yang terdapat di dalam taman nasional adalah pola *Social Forestry* (Perhutanan Sosial) melalui budidaya beberapa komoditas sumber plasma nutfah di daerah penyangga taman nasional dan desa-desa sekitarnya. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat dicapai dua tujuan sekaligus, yaitu **pertama**: kesejahteraan masyarakat dapat meningkat sehingga tidak lagi mengambil sumber plasma nutfah dari dalam taman nasional dan **kedua**: sumber plasma nutfah yang terdapat di dalam taman nasional lebih terjamin kelestariannya.

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan daerah penyangga taman nasional melalui pendekatan Perhutanan Sosial ini adalah:

(1) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian potensi taman nasional
(2) Mengajak masyarakat untuk mulai melakukan budidaya beberapa komoditi plasma nutfah yang berasal dari kawasan taman nasional dalam rangka pelestariannya.

Sedangkan sasarannya adalah:

(1) **Bagi Masyarakat**: meningkatkan kecintaan terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya serta meningkatkan kesejahteraannya, sehingga diharapkan masyarakat tidak lagi mengambil potensi sumberdaya taman nasional untuk menunjang hidupnya.
(2) **Bagi Taman Nasional**: terjaminnya kelestarian sumber plasma nutfah beserta lingkungannya melalui peran serta masyarakat.

TAMAN NASIONAL DAN DAERAH PENYANGGA

Indonesia memiliki potensi alam yang memenuhi kriteria untuk dikembangkan sebagai taman nasional baik ditinjau dari segi kepentingan lokal, regional, nasional maupun internasional. Taman Nasional adalah suatu kawasan yang cukup luas, memiliki ekosistem yang alami atau kawasan yang spesifik, tidak ada kegiatan eksploitasi dan disertai suatu manajemen yang bertujuan melestarikan lingkungan alami secara maksimum, tetapi terbuka bagi pengunjung dengan pengaturan-pengaturan tertentu (Alikodra, 1979). Sampai saat ini telah ditunjuk tidak kurang dari 20 kawasan konservasi sebagai taman nasional dengan luas seluruhnya mencapai 5.670.061 ha (Siallagan, 1990).

Tujuan yang hendak dicapai oleh pembentukan taman nasional adalah mewujudkan tujuan konservasi potensi sumberdaya alam yang berfungsi sebagai pelindung unsur ekologis dan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis plasma nutfah, serta pelestarian pemanfaatan penunjang kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Anonim, 1984). Secara keseluruhan dengan dikembangkannya taman nasional akan diperoleh keuntungan baik dari segi perlindungan dan pelestarian alam maupun dari segi pemanfaatannya dalam bidang penelitian, pendidikan maupun pariwisata.

Untuk menjamin efektivitas dan efisiensi pengelolaannya, dalam suatu taman nasional dibuat zonasi kawasan, yaitu zone inti, zone rimba, zone pemanfaatan intensif dan zone penyangga (Anonim, 1986; Alikodra, 1986). Zone penyangga dimaksudkan untuk membentengi potensi taman nasional dari gangguan masyarakat dan sebaliknya melindungi masyarakat dari gangguan yang datangnya dari taman nasional. Untuk mencapai fungsinya masih banyak permasalahan yang harus dikaji dalam mengembangkan zone penyangga ini.

INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN POTENSI TAMAN NASIONAL

Jauh sebelum adanya kawasan konservasi, kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam secara tradisional telah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang merupakan budaya tradisional tersebut sangat tergantung pada keberadaan sumberdaya alam sekitarnya. Dalam hubungan ini manusia berupaya menyesuaikan kegiatannya dengan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengalaman-pengalaman ini kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk budaya-budaya yang sampai saat ini masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekitar hutan.

Di Indonesia, setiap kawasan konservasi yang berbatasan dengan pemukiman hampir selalu mendapat tekanan dari masyarakat, baik berupa pemukiman di dalam kawasan maupun pemanfaatan potensinya. Bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat sekitar kawasan dengan potensi taman nasional dapat dikatakan sama untuk setiap kawasan taman nasional, yaitu berupa pengambilan kayu bakar, pencurian kayu pertukangan, penggembalaan ternak secara liar, perburuan satwaliar dan pengambilan hasil hutan lainnya seperti gadung, tumbuhan obat, buah-buahan hutan, anggrek, tanaman hias dan sebagainya.

Beberapa faktor yang diduga merupakan penyebab/pendorong terjadinya interaksi tersebut antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan dan persepsinya yang rendah, pemilikan lahan yang sempit (akibat sistem *bagi waris*), laju pertumbuhan penduduk yang pesat dengan kepadatan yang tinggi dan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan.

KONSEP PENGEMBANGAN DAERAH PENYANGGA

Daerah penyangga (*buffer zone*) suatu taman nasional pada hakekatnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) daerah penyangga fisik, dan (2) daerah penyangga sosial.

Daerah penyangga fisik, selain ditujukan untuk membentengi potensi taman nasional dan melindungi masyarakat dari gangguan yang datang dari taman nasional, juga diharapkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai areal pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sekitar. Dengan demikian pada daerah penyangga ini dapat dilakukan berbagai upaya budidaya plasma nutfah yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat melalui pola Perhutanan Sosial. Perhutanan Sosial merupakan sistem pengelolaan hutan dengan tujuan sosial tertentu melalui pengikutsertaan masyarakat sekitar hutan secara aktif untuk memperoleh manfaat hutan yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat dan kehutanan (Soetjipto, *et al.*, 1987). Kegiatan program Perhutanan Sosial ini dibagi menjadi tiga aspek pengelolaan, yaitu pengelolaan hutan berpola wana tani (*agroforestry*), pola koordinasi dan pola pembinaan kelompok tani hutan (KTH).

Pola Perhutanan Sosial yang diterapkan pada daerah penyangga ini tidak sama persis dengan yang diterapkan oleh Perum Perhutani, akan tetapi prinsip dasarnya sama, yaitu masyarakat diperbolehkan menggarap lahan hutan (baik yang berhutan dengan sistem tumpangsari maupun lahan hutan marginal) dengan komoditas plasma nutfah yang berasal dari taman nasional, seperti tumbuhan obat, buah-buahan hutan, anggrek dan tumbuhan hias lainnya. Tentu saja dalam pelaksanaannya harus juga diterapkan kriteria-kriteria/persyaratan tertentu baik mengenai jenis komoditas plasma nutfah yang akan dikembangkan, lokasi penanaman, maupun masyarakat yang diperbolehkan menggarap.

Dalam menentukan jenis komoditas plasma nutfah yang akan dikembangkan, paling tidak harus mencakup kriteria: (a) memiliki nilai guna/ekonomi bagi masyarakat, (b) mudah dibudidayakan oleh masyarakat dengan teknologi sederhana dan (c) jenis tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun kriteria penetapan lokasi pengembangan plasma nutfah ialah: (a) berdekatan/berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat, (b) terdapat hutan tanaman ataupun lahan hutan marginal yang berfungsi sebagai daerah penyangga taman nasional. Sedangkan kriteria pemilihan masyarakat yang akan diberi hak garapan ialah: (a) sering melakukan pengambilan hasil hutan di dalam kawasan taman nasional, (b) bertempat tinggal berbatasan atau berdekatan dengan taman nasional, (c) mempunyai latar belakang pertanian, (d) mempunyai kemauan yang kuat untuk melaksanakan program yang direncanakan. Masyarakat yang diberi hak garapan di bagi-bagi ke dalam beberapa kelompok untuk memudahkan pembinaannya.

Apabila program pengembangan Perhutanan Sosial dalam zone penyangga fisik ini berhasil, maka harus juga dipikirkan mengenai teknologi pasca panen termasuk pemasaran hasilnya, misalnya melalui KUD.

Daerah penyangga sosial merupakan wilayah binaan, di mana sebagian besar kehidupan anggota masyarakatnya masih bergantung pada keberadaan potensi sumberdaya taman nasional. Daerah penyangga ini dapat berupa desa sekitar taman nasional, bahkan mungkin kecamatan. Fungsi dibentuknya wilayah binaan ini antara lain untuk meningkatkan peran serta masyarakat sekitar dalam pelestarian potensi sumberdaya taman nasional melalui penyuluhan-penyuluhan guna meningkatkan persepsi dan motivasi masyarakat. Jika memungkinkan, pada daerah penyangga sosial ini juga dapat dilakukan upaya budidaya plasma nutfah oleh masyarakat di lahan pekarangan ataupun kebun-kebun terlantar.

Banyak hal yang dapat dilakukan pada wilayah binaan ini, misalnya dalam rangka menyambut **Tahun Kunjungan Wisata**, masyarakat dapat dibina dan dipersiapkan sebagai pemandu wisata ataupun *interpreter*, penyedia kerajinan untuk cinderamata, pembinaan kesehatan lingkungan dan sebagainya.

PENUTUP

Konsepsi pengembangan daerah penyangga taman nasional di atas tentunya bukan merupakan "obat mujarab" dalam penanggulangan tekanan masyarakat sekitar kawasan, tetapi konsep tersebut mudah-mudahan akan memberikan pancingan kepada semua pihak untuk turut merenungkan upaya pelestarian sumber plasma nutfah taman nasional yang merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia. Karena semakin lama tekanan terhadap sumber plasma nutfah kian meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Dan pelestarian terhadap sumberdaya alam merupakan tanggung jawab semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

ALIKODRA, H. S. 1979. Konsevasi Alam dan Pengelolaan Margasatwa, Bagian I (Dasar-dasar Pengelolaan Kawasan Konservasi). Sekolah Pasca Sarjana Jurusan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan IPB, Bogor.

————. 1986. Daerah Penyangga Taman Nasional. Makalah Pengantar dalam diskusi Pembinaan Daerah Penyangga Kawasan Pelestarian Alam, PPLH-IPB tanggal 12 Juli 1986 di Darmaga, Bogor.

ANONIM, 1984. Perkembangan Pembangunan Taman Nasional. Makalah pada Rapat Kerja Departemen Kehutanan 25 April - 2 Mei 1984. Direktorat Taman Nasional dan Hutan Wisata, Jakarta.

————. 1986. Lokakarya Taman Nasional, 5 - 7 Pebruari 1986 di Bogor. Departemen Kehutanan – Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

SIALLAGAN, T. 1990. Potensi wisata alam di Indonesia. Makalah Utama pada Lokakarya Investasi Swasta dalam Wisata Alam Taman Nasional, di Banyuwangi pada tanggal 9 - 10 Januari 1990. Ditjen. PHPA, Bogor.

SOETJIPTO, T., I. ASJHURI, E. BARLIAN dan A. ILMAN. 1987. Program Perhutanan Sosial di Kawasan Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, Madiun.

TURUT BERDUKA CITA

Dewan Redaksi Media Konservasi dan semua Staf Pengajar Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya :

Bapak **Ir. Wiratmoko Soekotjo. M. Sc**
(*Staf Pengajar Jurusan Manajemen Hutan, Fahutan IPB*)
pada hari Selasa, 18 September 1990

Sdr. **Herman Sofianda**
(*Staf Pegawai Fahutan IPB*)
pada hari Rabu, 19 September 1990

Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan kesabaran oleh Tuhan Yang Maha Esa